

UPACARA ADAT “MERLAWU” DI GUNUNG SUSURU DESA KERTABUMI KECAMATAN CIJEUNGJING KABUPATEN CIAMIS

Oleh:
Sri Pajriah ¹
Mia Sumiari dewi ²

ABSTRAK

Hasil penelitian ini secara garis besar menggambarkan bahwa upacara adat merlawu terbagi dalam tiga kegiatan inti yaitu berziarah ke makam Prabu Dimuntur, beber sejarah dan balaecrakan. Upacara adat merlawu selalu dilaksanakan pada bulan Rewah, 7 hari sebelum bulan Ramadhan pada hari Senin atau Kamis. Upacara adat Merlawu ini merupakan bentuk perwujudan dari rasa sosial yang tinggi dikalangan masyarakat Kertabumi. Rasa menghormati kepada para Leluhur dan senantiasa menjalin kerukunan dalam hidup bermasyarakat menciptakan keselarasan, keakraban dan eratnya solidaritas antar warga. Bentuk pelestarian yang dilakukan oleh berbagai pihak diharapkan tetap menjaga keberadaan cagar budaya serta peninggalan sejarah berupa benda-benda sejarah ataupun tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Kawasan Kertabumi yang memiliki berbagai bukti peninggalan sejarah dan berpotensi sebagai aset wisata sejarah di Kabupaten Ciamis memang masih memerlukan tatanan manajemen yang lebih baik lagi, agar manfaatnya lebih terasa khususnya bagi masyarakat Desa Kertabumi dan umumnya bagi wilayah Kabupaten Ciamis.

Kata Kunci: Adat Merlawu dan Upacara Adat

ABSTRACT

The research results outline illustrates that traditional ceremonies merlawu divided into three core activity is to visit the tomb of King Dimuntur, beber history and balaecrakan. Merlawu traditional ceremonies are always held in Rewah, 7 days before the month of Ramadan on Monday or Thursday. Merlawu traditional ceremony is a form of embodiment of a high sense of social responsibility among the community Kertabumi. Sense of honor to the Patriarchs and fosters harmony in social life creates harmony, intimacy and the close solidarity between citizens. Shape preservation conducted by the various parties are expected to keep the existence of cultural heritage and historical relics in the form of historical objects or traditions handed down by their ancestors. Kertabumi region which has a variety of evidence of the history and potential as a tourism asset history in Ciamis regency are still requires better management order again, so that the benefits are felt particularly for the village Kertabumi and generally for the district of Ciamis.

Keywords: Adat Merlawu and Traditional Ceremony

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada dasarnya merupakan sebuah karya atau hasil cipta rasa dan karsa suatu kelompok manusia. Secara umum kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: kebudayaan yang bersifat fisik dan yang bersifat non fisik. Kebudayaan yang bersifat fisik artinya kebudayaan berwujud benda konkret yang dapat dipegang misalnya: pura, rumah, candi dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan non fisik, tidak bisa

dipegang atau diraba dapat digolongkan ke dalam abstrak yang konkret, misalnya kearifan lokal yang berbentuk: tradisi, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan berperilaku dan lain sebagainya. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut satu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan tidak

terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1981:149).

Tradisi atau adat merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi kebudayaan, norma dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau pengaturan tradisional (Aryono Suryo, 1985:4). Upacara adat tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat sesuai tujuan yang ingin dicapai. Selain itu upacara tradisional ini merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat serta mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Seperti halnya adat istiadat yang merupakan unsur dari kebudayaan memiliki peran penting bagi cerminan warisan yang telah ada sejak zaman dulu.

Kabupaten Ciamis, memiliki keindahan alam, budaya dan tradisi masyarakat yang unik. Terdapat beberapa tempat yang erat kaitannya dengan sejarah lokal serta dikategorikan sebagai Situs Peninggalan Kebudayaan di Ciamis diantaranya Situs Ciung wanara, Situs Jambansari, Situs Astana Gede Kawali, Situs Gunung Padang, dan Situs Gunung Susuru. Dari tiap tempat bersejarah tersebut menyimpan tradisi yang dibangun oleh karakteristik unsur sejarah daerah masing-masing.

Upacara Adat Merlawu di Gunung Susuru, memiliki nilai sosial budaya dan religius bagi masyarakat Desa Kertabumi, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Tradisi ini secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat karena erat kaitannya dengan pelestarian budaya didaerah tersebut. Gunung Susuru yang merupakan suatu Situs, berada di Desa Kertabumi, Kecamatan Cijeungjing tepatnya berada pada koordinat 7° 20' 43,4" LS dan 108° 27' 49,9" BT dengan luas sekitar 320 m². Lokasi situs berada pada kawasan yang diapit Sungai Cileueur dan Sungai Cimuntur. Kedua sungai tersebut bertemu di sebelah timur laut Gunung Susuru. Gunung Susuru merupakan suatu tonjolan bukit yang terbentuk oleh batuan breksi vulkanik. Ketinggian daerah di Gunung Susuru dan sekitarnya kurang lebih 100 m di atas permukaan laut. Batas situs ini disebelah utara adalah Sungai Cimuntur, disebelah timur pertemuan antara Sungai Cimuntur dengan Sungai Cileueur, di selatan Sungai Cileueur, dan di barat Kampung Bunder (Disparbud Ciamis).

Kawasan Kertabumi pertama kali diketahui dari laporan Kantor Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Ciamis yang memberitakan bahwa telah ditemukan tinggalan arkeologi di Dusun Bunder, Desa Kertabumi, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Sehubungan dengan adanya laporan tersebut, Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2000 mengadakan penelitian awal. Selanjutnya pada tahun 2001, diadakan penelitian yang lebih mendalam di Kawasan Kertabumi. Masyarakat Kertabumi juga memiliki suatu tradisi yang erat kaitannya dengan kepercayaan atau adat istiadat yang dilatar belakangi demografi sejarah di Desa Kertabumi. Tradisi tersebut masih dilestarikan dan dilaksanakan setahun sekali untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan (Muhtar, wawancara 7 November 2014).

Upacara adat merlawu merupakan serangkaian ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kertabumi setiap tahun pada bulan Rewah, biasanya 7 hari sebelum Bulan Ramadhan. Dalam rangka menjunjung tinggi adat istiadat yang telah diwariskan oleh pendahulunya dengan senantiasa menghormati para leluhur yang telah wafat dengan cara menziarahi makamnya.

Ada kegiatan lain yang dikukan pada prosesi upacara adat merlawu yaitu *beber sejarah* dan *balaecrakan*. *Beber sejarah* bertujuan untuk mengingatkan kembali mengenai sejarah Kerajaan Galuh Kertabumi yang peninggalan sejarahnya masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kertabumi. Serta *balaecrakan* atau makan bersama bertujuan untuk menambah dan lebih mengeratkan tali persaudaraan dikalangan masyarakat Kertabumi. Selain itu moment tersebut dijadikan ajang untuk menjalin silturahmi dalam rangka menyambut datangnya Bulan Ramadhan dengan cara saling meminta maaf, khususnya diantara warga yang menghadiri acara merlawu.

Apabila kita melihat perkembangan zaman yang mengarah kepada modernisasi, dengan adanya pengaruh era globalisasi yang teknologinya serba canggih, tentu banyak sekali perubahan-perubahan khususnya pada sistem struktur di masyarakat serta tatanan kehidupan berbudaya yang dipengaruhi bangsa asing. Tapi di daerah Kertabumi Kecamatan Cijengjing ini, adat istiadat yang diwariskan dari para leluhur mereka yaitu upacara adat merlawu masih tetap terjaga sampai saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adapun metode sejarah dalam pengertian yang lebih umum adalah penelitian suatu atas masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurrahman, 1999: 43). Pengertian yang lebih khusus, sebagaimana dikemukakan oleh Gibert J. Graham dalam bukunya Abdurrahman, 1999), bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis.

Selain itu, Abdurrahman menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya. Serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Abdurrahman, 1999: 4).

Menurut Kuntowijoyo (2013:69); mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah mempunyai lima tahap yaitu; (1) Pemilihan Topik, (2) Pengumpulan Sumber, (3) Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) Interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) Penulisan.

Adapun rincian langkah-langkah penelitian sejarah (historiografi) sebagai berikut:

1) Pemilihan Topik

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subyektif dan obyektif sangat penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik apabila ia dalam keadaan senang dan mampu. Setelah topik ditemukan, langkah berikutnya (3) membuat rencana penelitian.

2) Pengumpulan Sumber

Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; bahasa Inggris datum yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber itu, menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artifact. Misalnya, kita sedang melakukan penelitian sejarah sebuah keluarga maka sumber yang akan digunakan berupa sumber tertulis, tidak tertulis, dan sumber kuantitatif. Sumber sejarah menurut Kuntowijoyo (2005: 98) yaitu; “1) dokumen tertulis, 2) artifact, 3) sumber lain, 4) sumber kuantitatif”. Selain itu

juga membagi sumber berdasarkan urutan penyampaianya terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah primer yaitu sumber sejarah disampaikan oleh saksi mata. Misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan seseorang asisten residen adab ke-19. Sedangkan sumber sekunder dalam ilmu sejarah ialah yang disampaikan yang bukan saksinya.

3) Verifikasi

Setelah diketahui secara persis topik yang diajukan dan sumber sudah terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi, kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi ada dua macam: autensitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.

4) Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subyektivitas. Subyektivitas penulisan sejarah diakui keberadaannya. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan.

Sedangkan sintesis berarti menyatukan. Setelah ada data tentang pertempuran, rapat-rapat, mobilisasi massa, penggantian pejabat, pembunuhan, orang-orang mengungsi, penurunan dan pengibaran bendera, ditemukan fakta bahwa telah terjadi revolusi. Jadi, revolusi adalah hasil interpretasi setelah data-data dikelompok menjadi satu.

5) Penulisan

Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.

Disamping itu juga, Kuntowijoyo (2001: 17) menyatakan tahapan dalam penelitian historis itu sebagai berikut:

- 1) Heuristik, yaitu langkah pencarian untuk menemukan sumber atau data yang ada relevansinya dengan masalah yang akan diteliti.
- 2) Kritik, yaitu langkah pengkritikan terhadap sumber atau data yang diperoleh pada langkah pertama kritik ini terdiri dari dua, yaitu kritik intern dan ekstern.
- 3) Interpretasi, yaitu langkah penafsiran fakta-fakta hingga lahir kisah sejarah yang

dibangun berdasarkan fakta-fakta yang menunjukkan saling keterkaitan sebab akibat.

- 4) Historiografi, yaitu langkah akhir dari penulisan sejarah. Historiografi adalah proses pelaporan atau penulisan kisah sejarah dengan bahasa yang baik dan benar sehingga hasil penelitian menunjukkan karya ilmiah dan obyektif.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Diadakannya Upacara Adat Merlawu yang dilakukan Masyarakat Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis

Di Kabupaten Ciamis, mempunyai berbagai tradisi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat untuk memelihara warisan budayanya dari masing-masing tempat. Tidak hanya di Desa Kertabumi tetapi diberbagai tempat diantaranya Astana Gede Kawali, Panjalu, Karangkamulyan dan Bojong Lopang yang masih memelihara tradisinya. Tradisi tersebut berlangsung turun temurun sebagai refleksi penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia atau petilasannya, diantaranya yaitu :

- a. Di Karangkamulyan terdapat situs Pangcalikan
- b. Di Astana Gede Kawali, peninggalan Raja Wastu Kencana dan juga Bupati Kawali
- c. Di panjalu Makam Borosngora
- d. Di Bojong Lopang Cisaga, Apun Pager Gunung (Dalem Singaperbangsa III) Bupati Galuh Kertabumi yang ke V

Kegiatan Upacara Adat Merlawu merupakan suatu tradisi warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing. Tidak hanya masyarakat Kertabumi saja yang mengikuti kegiatan tradisi ini, tapi sering kali masyarakat dari luar Desa Kertabumi juga ikut menghadiri pelaksanaan tradisi yang diadakan di Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi. Kegiatan tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat luar yang ingin mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi merlawu dari awal sampai akhir acara (wawancara dengan Bapak Engkus Kuswana, 7 Februari 2015).

Upacara Adat Merlawu merupakan kegiatan masyarakat untuk mengingat jasa para leluhur Desa Kertabumi dengan cara berziarah ke makam leluhur tersebut. Selain itu, upacara adat merlawu juga dapat diartikan

membersihkan diri karena pada hari itu masyarakat yang hadir saling meminta maaf sebelum datangnya bulan suci Ramadhan atau biasanya disebut dengan acara *munggahan*. Bagi masyarakat Islam Sunda acara munggahan merupakan bentuk rasa hornat mereka dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan (wawancara dengan Adang, 7 Februari 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman Munggahan hanya diartikan sebagai makan-makan atau kumpul-kumpul bersama keluarga dan yang lainnya, tapi pada tradisi merlawu yang dikaitkan dengan munggahan tersebut dijadikan sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi serta sebagai waktu untuk saling memaafkan diantara kaum Muslim terutama dengan kerabat, dengan maksud untuk membersihkan jiwa dari segala dosa manusia. Dari hal tersebut yang menjadi tujuan utama dilaksanakannya tradisi Merlawu yaitu medoakan leluhur yang telah meninggal dunia dan saling meminta maaf diantara sesama manusia khususnya masyarakat Desa Kertabumi. Diharapkan untuk menyucikan jiwa dari dosa dengan sesama manusia, yang intinya untuk mempersiapkan diri memasuki Bulan Ramadhan. Masyarakat yang berziarah, umpamanya selain untuk mendoakan juga bermaksud menyucikan diri dan mengingatkan diri pada kematian (wawancara dengan Engkus Kuswana, 7 Februari 2015).

Prabu Dimuntur yang telah menyebar luaskan pengaruh islam di kawasan Desa Kertabumi sejak tahun 1585 M memiliki peran penting dalam perkembangan islam khususnya di daerah Kertabumi yang pada saat itu beliau mendirikan kerajaan Galuh Kertabumi. Setelah wafatnya Prabudimuntur, masyarakat yang menjadi bagian dari warga kerajaan Galuh Kertabumi sangat menghormati Rajanya yaitu Raja Prabudimuntur memberikan penghormatan terhadap segala jasanya dengan selalu mendatangi makamnya untuk berziarah. Berziarah merupakan salah satu praktik sebagian umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan kepentingan orang yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri (wawancara dengan Bapak Otong Iskandar, 9 Februari 2015).

Upacara Adat Merlawu, berasal dari kata Merlawu yaitu *Lalawuh* yang diartikan sebagai makanan hasil pertanian berupa umbi-umbian, kacang-kacangan dan labu. Hal tersebut

berkaitan dengan pemberian nama kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kertabumi pada Zaman Dulu. Tradisi tersebut dinamakan Merlawu pada saat seseorang yang memimpin jalannya kegiatan di Desa Kertabumi dalam pidatonya menyebutkan kata “Lalawuh”. Saat itu jamuan makan yang digunakan pada kegiatan tersebut merupakan makanan hasil pertanian, oleh sebab itu maka kegiatan tersebut dinamakan Merlawu. Masyarakat membawa makanan dari hasil pertaniannya sendiri kemudian pada saat kegiatan merlawu dikumpulkan untuk nantinya dimakan bersama-sama dengan masyarakat yang lainnya (wawancara dengan Bapak Adang, 7 Februari 2015).

Tradisi merlawu merupakan bentuk kegiatan yang digelar sejak zaman Galuh Kertabumi. Mulai dari Pangeran Ranga Permana yang kemudian bergelar Prabu Dimuntur (1585-1602 M) yang makamnya ada di Dusun Sukamulya yang berbatasan dengan Dusun Bunder Desa Kertabumi. Setelah wafatnya Prabu Dimuntur, masyarakat kertabumi setiap tahunnya selalu berziarah ke makamnya untuk mendoakan dan mengenang jasa-jasanya. Hal ini menjadi kebiasaan dan lahir sebuah tradisi Merlawu yang masih dilakukan setiap tahunnya sampai saat ini (wawancara dengan Bapak Ahmad Syahid, 9 Februari 2015).

Tradisi Merlawu adalah ritual yang dilaksanakan pada bulan Ruwah, 7 (tujuh) hari sebelum Ramadhan, pada hari senin atau hari kamis di bulan itu yang dilaksanakan di dua tempat yaitu di Situs Makam Prabu Dimuntur dan di Situs Gunung Susuru. Upacara Merlawu yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kertabumi diselenggarakan pada bulan Ruwah dimaksudkan bulan tersebut merupakan bulan sebelum bulan suci Ramadhan. Diharapkan sebelum datangnya bulan suci Ramadhan khususnya bagi masyarakat Desa Kertabumi dapat saling membersihkan diri dengan meminta maaf diantara yang satu dengan yang lainnya, menjadikan tradisi upacara adat merlawu tersebut merupakan kegiatan yang tepat sebagai suatu wadah berkumpulnya masyarakat Desa kertabumi dalam satu tempat dan bersma-sama mengikuti kegiatan budaya (wawancara dengan Adang, 7 Februari 2015).

Prosesi Pelaksanaan Upacara Adat Merlawu yang dilakukan Masyarakat Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis

Upacara Merlawu selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kertabumi pada bulan Rewah bertepatan dengan kebiasaan untuk merayakan *mungghahan*. Secara etimologis *Mungghahan* berasal dari kata unggah yang memiliki arti mancat atau memasuki tempat yang agak tinggi. Kata unggah dalam kamus bahasa Sunda berarti *kecap pagawean nincak ti handap kanu leuwih luhur, naek ka tempat nu leuwih luhur* (Danadibradta, 2006:727), artinya kata kerja beranjak dari bawah ke yang lebih atas. Didalam kamus Umum bahasa Sunda (1992), *mungghah* berarti hari pertama puasa pada tanggal satu bulan Ramadhan.

Upacara adat Merlawu yang dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Kertabumi bersifat sosial religius sehingga memerlukan perhitungan waktu yang tepat untuk melaksanakan prosesi kegiatan merlawu. Kegiatan tersebut sangat tepat apabila bertepatan dengan hari-hari sebelum datangnya bulan Suci Ramadhan karena kebiasaan pada masyarakat Islam Sunda pada umumnya hari-hari sebelum datangnya bulan Ramadhan atau yang biasanya disebut dengan *mungghahan* merupakan waktu yang sering dipakai untuk berkumpul dengan keluarga, kerabat dan teman.

Kesepakatan pemilihan waktu pelaksanaan upacara adat Merlawu dirundingkan bersama dalam sebuah forum melalui pengawasan Pemerintahan Desa Kertabumi yang tergabung dalam sebuah lembaga yaitu Paguyuban Prabudimuntur yang mempunyai peran penting dalam programnya untuk melestarikan Cagar Budaya serta peninggalan sejarah yang ada di Desa Kertabumi termasuk yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Upacara Adat Merlawu (wawancara dengan Bapak Engkus Kuswana, 7 Februari 2015).

Prosesi Upacara Adat Merlawu yang sekarang terbagi kedalam 3 (tiga) kegiatan inti yaitu yang pertama berziarah ke makam Prabu Dimuntur dan leluhur Desa Kertabumi yang dimakamkan disana, yang kedua yaitu *beber sejarah* untuk mengingat kembali sejarah Desa kertabumi khususnya pada masa Kerajaan Galuh Kertabumi dan yang ketiga yaitu *balaecrakan* yaitu acara makan-makan bersama sambil menikmati pemandangan di wilayah Situs Kertabumi dan menikmati hiburan yang

disediakan oleh warga Desa Kertabumi. (wawancara dengan Bapak Odo Sudjana S. Ip, 8 Februari 2015).

1. Ziarah ke Makam Prabu Dimuntur

Prosesi ini dimulai dari waktu matahari mulai muncul sekitar pukul 6.30 WIB, masyarakat mulai mendatangi makam Prabu Dimuntur untuk berziarah. Ditempat tersebut yang menjadi ketua atau pupuhu setempat (biasanya oleh juru pelihara situs) membuka acara dan memimpin acara do'a bersama atau yang biasa disebut *tawassul*. *Tawassul* secara etimologi berarti mengambil perantara (wasilah) atau mendekat. adapun tata cara tawassulan secara umumnya adalah sebagai berikut:

- a. *Hadiah Fatihah kepada Nabi Muhammad S.A.W.*
Ila hadrotin nabiiyyil mustofa sayidina wa maulana Muhammadin S.A.W.
Al-Fatihah 1x
- b. *Hadiah fatihah kepada 4 Malaikat dan para Malaikat penjaga.*
Wa ila hadroti malaikatil jibriil wa mika-il wa isrofil wa 'izroil wal malaikatil muqorrobin wal karubiiyin syai-u lillaahi Lahumul
Al-Fatihah 1x
- c. *Hadiah Fatihah kepada 4 sahabat.*
Wa ila hadroti sadatina khulafaur rosyidin, abi bakrin, wa umar, wa utsman, wa ali, syai-u lillahi lahumul
Al-Fatihah 1x
- d. *Hadiah Fatihah kepada para wali*
Wa ila hadroti quthbur robbani syaikh 'abdul qodiril jailani, syaikh ahmad bin 'ali albuni, syaikh ahmad addrobi as syafi'i, syaikh tilmisani maghribi, syeikh abi hasan as syadzili, al imam ghozali, wal masya-ikhina, wal waliyyina, syai-u lillahi lahumul
Al-Fatihah 1x
- e. *Hadiah Fatihah kepada para Leluhur Desa Kertabumi.*
Wa ila hadroti(menyebutkan nama-nama Leluhur Kertabumi) syai-u lillahi lahumul
Al-Fatihah 1x.
- f. *Hadiah Fatihah Muslimin wal muslimat.*
Wa ila hadroti abi wa ummi, wal muslimiina wal muslimati, syai-u lillahi lahumul
Al-Fatihah 1x

Dilanjutkan membaca "kunci ilmu hikmah".

- a. *Astagfirullohal 'azhiim 3x*
- b. *A 'uzubillahimina syaithonir rojim 3x*
- c. *Bismillahirrahmanirrahim 3x*
- d. *Kalimat Syahadat 3x*
- e. *Sholawat yang disukai 3x*
- f. *Inna lillahi wa inna ilaihi ro-jiun 3x*
- g. *La haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhiim 3x*

Dilanjutkan lagi membaca 4 Raja Qur'an.

- a. *Al-Fatihah 1x*
- b. *Al-Ikhlash 3x*
- c. *Al-Falaq 1x*
- d. *An-Nas 1x*

Dilanjutkan membaca Tahlil.
- La ilaha illallah 21x / 100x.

Setelah acara *tawassulan* selesai, kemudian warga berbondong-bondong pergi menuju situs Gunung Susuru yang berada sekitar 2 Km dari makam Prabu Dimuntur. Di Situs Gunung Susuru biasanya dilakukan penyambutan tamu yang datang, penyambutan tersebut merupakan bentuk penghormatan untuk tamu istimewa atau rombongan tamu khusus yang datang dari kabupaten. Acara penyambutan memang tidak dilaksanakn secara konsisten tapi kadang menyesuaikan dengan kondisi yang ada disana, acara tersebut terkadang hanya berupa ucapan penyambutan selamat datang kepada para tamu yang hadir, bahkan terkadang juga memakai aki lengser dan tarian mamayang sehingga kelihatan lebih meriah (wawancara dengan Bapak Asep Ooy Yuliadi, 7 Februari 2015).

Prosesi upacara adat merlawu seiring perkembangan zaman memang telah mengalami perubahan, misalnya prosesi pada saat munculnya kebiasaan yang disebut merlawu yaitu setelah Prabu Dimuntur wafat, warga Desa Kertabumi mengadakan kegiatan tersebut dimulai dengan acara berziarah ke makam prabu dimuntur kemudian dilanjutkan dengan acara *balaecrakan* yang hidangannya berupa hasil dari pertanian yang dikumpulkan warga serta dimakan bersama dalam acara tersebut, hiburan yang ditampilkan berupa kesenian yang saat ini jarang dipertontonkan diantaranya yaitu wayang kulit, wayang orang dan tayub

Upacara Adat “*Merlawu*” di Gunung Susuru Desa Kertabumi
Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis
Sri Pajriah & Mia Sumiari dewi

(wawancara dengan Bapak Adang, 7 Februari 2015).

Pentingnya pelestarian salah satu unsur kebudayaan yaitu kesenian memang sangat penting agar menjadi warisan budaya yang tetap terjaga keberadaannya dan merupakan harta yang tak ternilai karena memiliki unsur kearifan lokal dari suatu daerah (wawancara dengan Bapak Aduy Hidayat, 8 Februari 2015).

Prosesi Upacara adat merlawu pada zaman dulu dilaksanakan di dua tempat yaitu di makam prabu Dimuntur serta di depan Balai Kampung. Hal tersebut berbeda dengan sekarang, tempat pelaksanaan acara kedua yaitu di Situs Gunung Susuru, bertujuan untuk mengenalkan kawasan Situs Gunung Susuru yang merupakan peninggalan sejarah dari masa Kerajaan Galuh Kertabumi kepada masyarakat luar. Yang menjadi titik fokus tempat pelaksanaan upacara adat merlawu pada saat ini dilakukan di dua situs, yang pertama dilaksanakan di situs makam Prabu Dimuntur yang khusus dipakai untuk acara regius, berziarah atau mendoakan khususnya kepada para Leluhur Desa Kertabumi yang telah wafat dan dimakamkan ditempat tersebut, tempat yang kedua yaitu di Situs Gunung Susuru yang mejadi tempat kegiatan *Beber Sejarah* dan *Balaecrakan* (wawancara dengan Bapak Odo Sudjana S.Ip, 8 Februari 2015).

2. Beber Sejarah

Acara *Beber Sejarah* dipimpin oleh juru pelihara Gunung Susuru. *Beber sejarah* tersebut bisa diartikan membeberkan, membuka atau menceritakan kembali sejarah khususnya sejarah di Desa Kertabumi pada masa Kerajaan Galuh Kertabumi. Hal ini bertujuan untuk mengingat kembali tentang sejarah Desa Kertabumi dan menambah pengetahuan kepada warga yang hadir pada acara Merlawu tersebut tentang bagaimana sejarah Desa Kertabumi khususnya pada masa Kerajaan Galuh Kertabumi (wawancara dengan Bapak Otong Iskandar, 9 Februari 2015).

Adapun rician mengenai *Beber Sejarah* Masa Kerajaan Galuh Kertabumi adalah sebagai berikut:

Catatan Sejarah Galuh Kertabumi

Kerajaan kertabumi didirikan oleh salah seorang putri raja Galuh Maharaja Prabu Sanghyang Cipta yang berkedudukan di salawe (cimaragas). Putri raja galuh tersebut bernama Tanduran Ageung menikah dengan pangeran Rangga Permana putra dari Prabu Geusan Ulun dari Sumedang Larang, yang kemudian diberi sebidang tanah daerah Muntur tepi sungai Cimuntur, maka berdirilah kerajaan Galuh Kertabumi dengan gelar Prabu Dimuntur pada tahun 1585 M, ini adalah suatu politik sumedang dan Cirebon yang sudah masuk islam dengan mengembangkan islam di daerah Galuh (Eman Hermansyah, 2009:9).

Tugas Prabu Dimuntur yaitu harus mengembangkan Islam di Kertabumi khususnya dan umumnya di daerah Tatar Galuh. Prabu Dimuntur wafat pada tahun 1602 dan dimakamkan di Cogreg Desa Kertabumi, Kerajaan Galuh Kertabumi di teruskan oleh putranya Sang Maha Raja Cita/ Adipati Kertabumi I. Sang Maharaja Cita/ Adipati Kertabumi I, putera Prabu Dimuntur. Punya adik dua yaitu yang bernama Demang Singadireja dan Demang Singarate.

Sekitar tahun 1606 M pengaruh Mataram mulai masuk di wilayah Galuh, bahkan banyak penduduk Wonosobo sengaja dikirim ke Galuh oleh Mas Jolang.

Putri sulungnya bernama Natabumi diperistri oleh Dipati Panaekan dan putra kedua bernama Wiraperbangsa kelak menggantikan kedudukannya sebagai Bupati Kertabumi berikutnya dengan gelar Rd. Adipati Singaperbangsa I. Setelah wafat Raja Cita dimkamkan di Bunter desa Kertabumi. Kemudian Kerajaan diteruskan oleh keturunannya (Djaja Sukarjda, 2001:10).

Adipati Kertabumi I atau disebut Singaperbangsa I, menggantikan ayahnya memerintah pada tahun (1608-1630 M). Karena pengaruh Mataram di Tatar Galuh maka ia memindahkan pusat pemerintahan dari Muntur ke Pataruman Banjar.

Dalam perselisihan paham dengan kakak iparnya (Dipati Panaekan) dalam menghadapi politik penyerangan ke Batavia, Panaekan mempunyai pendirian sejalan dengan pendirian Dipati Ukur penguasa tanah Ukur yaitu harus secepatnya menyarang ke Batavia dengan alasan kalau diperlambat kekuatan Belanda semakin

besar, sedangkan Singaperbangsa I condong ke pendirian Ranga Gempol penguasa Sumedang yaitu sebelum penyerangan para Bupati di Priangan harus bersatu dulu supaya lebih kuat. Maksudnya penyerangan jangan sampai gagal karena kekuatan tidak seimbang (Djaja Sukarjda, 2001:11).

Dalam perselisihan itu, terbunuhlah Dipati Panaekan di sisi sungai Cimuntur dan jasadnya dihanyutkan tapi akhirnya ketemu di pertemuan sungai cimuntur dan Citanduy dan dimakamkan di Karangkamulyan.

Setelah wafat Rd. Adipati Singaperbangsa I dimakamkan di Kedung Astana Cipaku. Yang memimpin kerajaan selanjutnya adalah Rd. Adipati Singaperbangsa II.

Mendapat gelar Dalem Tambakbaya karena berjasa dan membuat tambak (bendungan) sebagai pusat pertanian di daerah baru yaitu liunggunung. Singaperbangsa II adalah putra Adipati Kertabumi II atau Rd. Singaperbangsa I, mnikah dengan Nyai Mas Raja, putri dalem Wiramantri dari Rajadesa, memiliki empat orang putra yaitu Singperbangsa III, Nyai Ajeng Kirtanaya, Singarate dan Singabaya. Setelah wafat, Singaperbangsa II dimakamkan di Kokoplak Banjar (Djaja Sukarjda, 2001:12).

Dalem Pagergunung/ Kanduruan Singaperbangsa III, pura sulung Dalem Tambakbaya, menikah dengan Nyai Ajeng Sukaresmi. Pada waktu ayahnya memerintah di Liunggunung (daerah Kokoplak sekarang), beliau diangkat Umbul (Wedana) di Tanjungpura Karawang. Ia memindahkan pusat pemerintahan dari Banjar ke Bojonglopang daerah Cisaga.

Setelah memerintah sekian lama ada diantara keturunan Dipati Kertabumi yang ditugasi membela kepentingan kerajaan Mataram di Karawang yaitu Singaperbangsa atau disebut Wiraperbangsa. Mengenai surat tugas yang ditunjukna kepada Raden Gede dari Sumedang yang artinya menyangkut kekuasaan gubernur Mataram di tanah Sunda (Eman Hermansyah, 2009:10).

Surat tugas tersebut berisikan :

“Ponget ingkang piagem kangjeng ing ki ranga gede ing sumedang kagadehaken ing si astrawadana milane sung gadehi piagem sung kangkon angraksa kagengan dalem siti nagara agung kilen wates cipamungkas wetan

wates cimalaya sirta sun kon abuggeni lembing isinipun pari limang takes punjul tiga welas jait wondening pari sinambut dening ki singaperbangsa. basakalatan angrawani piagem lagi lampahipun kiai yudabangsa kapimgkalih ki wangsataruna. ingkang putusan kanjeng dalem angleakta tata titi yang kalih ewu. wadanapun kiai singaperbangsa kalih ki wirasabakang dipun wadana kaken ing manira, sawangpun katampi dipun pernah aken ing waringin pitu lan ing tanjungpura angraksa siti gung binas kolen. kala nulis piagem ing dina rebo tanggal ping sapuluh sasih mulud taun ali, kang anulis piagem manira anggaprana. titi.

Kira-kira artinya:

“Maka harus ingat akan piagam (surat perintah) dari kanjeng sultan agung untuk ki ranga dede sumedang yang di titipkan ke si astrawardana. kenapa astrawardana membawa piagam karena astrawardana mengemban tugas mengurus tanah kepunyaan ratu nagara agung wilyah itu di sebelah barat di batasi oleh ci pamungkas dan sebelah timur oleh cimalaya yang seterusnya astrawardana harus menunggu lumbung padi yang isinya ada lima tangkas 13 jait. yang nantinya padi itu harus dibawa oleh Singperbangsa kalau surat perintah sudah di terima.

Surat perintah itu yang akan diserahkan oleh ki yudabangsa dan ki wangsataruna yang sekarang ada dalam perjalanan dengan membawa kekuatan dua ribu orang.

Kekuatan dua ribu orang itu nantinya akan di pimpin oleh dua orang yaitu singperbangsa dan ki wiraseba sebagai wadana dua orang yang sudah diangkat menjadi wedana oleh ratu kalau surathya sudah datang maka mereka harus ditempatkan di waringin pitu dan tanjungpura. yang tugasnya menjaga negara agung dari sebelah barat kalu-kalu ada musuh (Eman Hermansyah, 2009:11).

Ini piagam ditulis pada hari rabu tanggal sepuluh mulud tahun alip, yang menulis anggaprana titik.

Pada surat itu diantaranya disebutkan bahwa Singaperbangsa sudah diangkat

menjadi Bupati (Wedana) di Waringinpitu, Waringinpitu itu tempat yang berada di pinggir kali Citarum daerah Karawang (Dr. J. LA. Brandes dan Dt. RD. Asikin Wijayakusumah) yang menerangkan bahwa surat Sultan Agung pada tahun 1633 Dr. RD. Asikin Wijayakusumah yang meneliti “BABAD BANDUNG” yang diantaranya ada keterangan begini :

“*Kalawan dawuhan ratu mataram, kanduruan ayah ti banyumas geus ngiangkeun ki wiraperbangsa ti kertabumi (galuh) ki aria wirasaba ti banyumas jeung ki wiratanu ti cirebon, disina ngarungsi ka tatar kulon. ki wiraperbangsa katut baladna 1100 prajurit nyicingan karawang ki aria wirasaba katut 600 baladna mangkuk di tanjungpura jeung ki wiratanu katut 300 baladna diparentahkeun di Cianjur*”

Artinya kira-kira begini :

“Dengan perintah ratu mataram, kanduruan ayah dari banyumas sudah memberangkatkan ki wiraperbangsa dari kertabumi (Galuh) ki aria wirasaba dari banyumas dan ki wiratanu dari cirebon, disuruh berkelana ke daerah sebelah barat untuk menjaga bahaya banten pada batas wilayah mataram sebelah barat. ki wiraperbangsa dengan kekuatan 1100 prajurit harus mendiami karawang, ki aria wirasaba dengan 600 prajurutnya mendiami tanjungpura dan ki wiratanu dengan 300 prajuritnya diperintahkan untuk di Cianjur”

Pada waktu itu Ratu Mataram sedang mengatur lagi wilayahnya, wilayah bagian sebelah barat dijadikan 12 kabupaten.

Karawang sangat penting artinya bagi Kerajaan Mataram sebab Karawang merupakan gudang padi untuk bekal melawan VOC. Untuk melaksanakan kepentingan Mataram di Karawang, Sultan Agung mengangkat Wiraperbangsa (Singaperbangsa) Bupati Kertabumi menjadi Bupati Karawang (Eman Hermansyah, 2009:12).

Sesudah Singaperbangsa meninggal, pemerintahan diteruskan oleh anaknya yaitu Singaperbangsa II menjadi Bupati Karawang dan di Mataram sudah berlangsung Pemerintahan Amangkurat I (Tegalwangi)

dan pemerintahan di Karawang diteruskan oleh anak Singaperbangsa II yaitu Panatayuda I Bupati yang disahkan oleh VOC pada tahun 1680 (Eman Hermansyah, 2009:13).

Dalem Wirasuta/ Mas Galak/ Kanduruan Singaperbangsa IV/ Dipati Panatayuda I (1654-1656 M), putra kedua Dalem Pagergunung sebelumnya ia pernah pula menjadi Umbul (Wedana) di Tanjungpura Karawang sewaktu ayahnya memerintah di Bojonglopang. Menikah dengan Nyai Raden Ajeng Galuh putri dari Raden Adipati Aria Panji Jayanagara (Bupati Imbanagara ke I).

Ia memindahkan pusat pemerintahan dari Bojonglopang ke Ciancang di sebelah Barat Kertabumi, Dalem Wirasuta dikaruniai empat orang putra yaitu:

1. Raden Tumenggung Wiranagara/ Warganata
2. Nyai Raden Ayu Rajakusuma Rajanagara
3. Raden Tumenggung Puspanagara
4. Raden Adipati Jayanagara/ Panatayuda II (Djadja Sukarjda, 2001:12).

Baru setahun di Ciancang ia diangkat menjadi Bupati Karawang Pertama oleh Amangkurat I dari Mataram dan mengemban tugas untuk menangkap Diapati Nagara Gong Kepala Karaman yang sering mengganggu wilayah Karawang.

Karena Panatayuda I resmi menjadi Bupati di Karawang maka di Kertabumi tidak lagi dijadikan pusat pemerintahan. Pusat pemerintahannya dipindahkan ke Ciancang (Desa Utama) yang diperintahkan oleh Kanduruan Candra Marta, masih kerabat Panatayuda.

3. *Balaecrakan*

Acara yang ketiga dari upacara adat merlawu yaitu *Balaecrakan*. *Balaecrakan* merupakan kata dari bahasa sunda yang bisa diartikan berkumpul untuk makan bersama. Acara *balaecrakan* dilaksanakan di kawasan situs Gunung Susuru, dengan hidangan yang disajikan berupa makanan dari hasil pertanian yang dipersiapkan warga dan dimakan bersama pada saat kegiatan merlawu. Sekarang memang bukan hanya hidangan dari hasil pertanian saja atau *lalawuh* saja yang disajikan, masyarakat pun menambahkan makan lainnya yang dimakan

saat acara yaitu seperti makanan dalam hidangan perasmanan saat hajatan berupa nasi dan lauk pauknya, makanan cepat saji yang manis manis dan yang lainnya (wawancara dengan Bapak Odo Sudjana, 8 Februari 2015).

Masyarakat menikmati hidangan yang disajikan dengan disugahi panorama alam Situs Gunung Susuru yang indah. Selain itu ada juga hiburan yang digelar untuk memeriahkan suasana dan untuk menghibur pengunjung yang datang. Di saat seperti itulah dijadikan moment untuk saling mengakrabkan satu sama lain dan untuk lebih menjalin silaturahmi yang baik di antara masyarakat Kertabumi (wawancara dengan Bapak Asep Ooy Yuliadi, 7 Februari 2015).

Setelah menikmati hidangan yang dimakan bersama, warga biasanya mengisi kegiatan dengan mengelilingi kawasan Situs Gunung Susuru untuk melihat peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Kawasan Situs Gunung Susuru, mulai dari Batu Patapaan, Gua-Gua dan punden Berundak (wawancara dengan Bapak Aduy Hidayat, 8 Februari 2015).

Peninggalan dari Kerajaan Galuh Kertabumi berupa barang-barang antik seperti keris, keramik dan masih banyak lagi barang yang ditemukan dari Kawasan Situs, tersimpan baik dan dijaga oleh juru pelihara Gunung Susuru. Perawatan yang menjadi peninggalan sejarah tersebut dilakukan secara rutin setiap setahun sekali dengan dicuci menggunakan air dan jeruk mipsis agar karat yang ada pada keris bisa menjadi bersih. Setelah semua barang dicuci kemudian menggunakan minyak khusus untuk mencegah kerusakan pada barang yang rawan berkarat (wawancara dengan Bapak Adang, 7 Februari 2015).

Makna Upacara Adat Merlawu Bagi Masyarakat Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis

Upacara adat Merlawu ini merupakan bentuk perwujudan dari rasa sosial yang tinggi dikalangan masyarakat Kertabumi. Rasa menghormati kepada para Leluhur dan senantiasa menjalin kerukunan dalam hidup bermasyarakat menciptakan keselarasan, keakraban dan eratnya solidaritas antar warga (wawancara dengan Bapak Aduy Hidayat, 8 Februari 2015).

Selain itu, upacara adat merlawu ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa Atas limpahan nikmat dan Rijkinya, diberikan hasil panen yang melimpah, diberikan keamanan, kenyamanan hidup dalam lingkungannya (wawancara dengan Bapak Adang, 7 Februari 2015).

Dalam prosesi upacara adat merlawu ini terdapat makna yang terkandung dan begitu besar manfaatnya bagi masyarakat, yaitu:

- 1) Bentuk rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa atas diberikannya Riji dan kedamaian dalam hidup di lingkungan Desa Kertabumi.
- 2) Merupakan perwujudan dari rasa sosial yang tinggi dikalangan masyarakat. Tercepin dari sikap kerukunan diantara warga yang terjalin dengan baik, sehingga menjalin tali persaudaraan yang baik.
- 3) Sarana berbuat kebaikan dan meningkatkan keimanan dengan melakukan ziarah kubur dan tawasul kepada leluhur yang telah meninggal dan dimakamkan di Desa Kertabumi.
- 4) Menyambut datangnya bulan suci Ramadhan atau yang biasa disebut dengan munggaran. Sebagai ajang menyucikan diri dari dosa, dengan cara saling memaafkan satu sama lain sebelum menjalankan ibadah di Bulan Ramadhan.
- 5) Menjaga dan melestarikan tradisi turun temurun yang telah diwariskan oleh para leluhur.
- 6) Mengenalkan kawasan Situs Gunung Susuru pada masyarakat umum sebagai tempat bersejarah peninggalan Kerajaan Galuh Kertabumi. Serta menambah wawasan mengenai sejarah Galuh Kertabumi, agar kita senantiasa dapat melestarikan peninggalan-peninggalan yang merupakan warisan budaya dan merupakan harta yang tidak ternilai harganya.

Upacara Adat Merlawu mengandung nilai-nilai positif dalam kebudayaannya. Nilai yang terkandung didalamnya berupa nilai religius, kesatuan, gotong royong dan pelestarian budaya.

Upaya melestarikan upacara adat merlawu di Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis

Situs gunung susuru yang memiliki potensi sebagai salah satu sumber sejarah peninggalan Kerajaan Galuh Kertabumi dan

berpotensi sebagai aset wisata sejarah untuk Kabupaten Ciamis sangat penting pelestariannya dan perntingnya dukungan dari berbagai pihak diantaranya yaitu sebagai yang utama oleh masyarakat desa kertabumi dan yang kedua yaitu dari pemerintah (wawancara dengan Bapak Aduy Hidayat, 8 Februari 2015).

Pelestarian yang dilakukan sampai saat ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat Desa Kertabumi terhadap tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya. Upacara adat merlawu memang selalu dilaksanakan setiap tahunnya dari pertama munculnya tradisi tersebut sampai saat ini. Kekompakan masyarakat Kertabumi dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut juga didukung oleh pemerinttahan kabupaten yang selalu mengagendakan jadwal kegiatan Upacara Adat Merlawu setiap tahunnya (wawancara dengan Bapak Ahmad Syahid, 9 Februari 2015).

Selain dari menjaga tradisi yang ada ada di Desa Kertabumi, masyarakat juga melestarikan peninggalan-peninggalan yang menjadi sumber sejarah Kerajaan Galuh Kertabumi. Benda peninggalan tersebut tersimpan baik di rumah juru pelihara Gunung Susuru yaitu Bapak Adang, karena belum tersedianya tempat khusus berupa museum untuk menyimpan benda-benda peninggalan Kerajaan Galuh Kertabumi tersebut (wawancara dengan Bapak Aduy Hidayat, 8 Februari 2015).

Lembaga yang mempunyai peranan penting adalah upaya pelestarian budaya serta peninggalan bersejarah di Desa Kertabumi yaitu Paguyuban Prabu Dimuntur yang didirikan pada tanggal 9 Januari 2008 yang diketuai oleh Bapak Adang. Paguyuban tersebut dibina oleh Kepala Disbudpar Kabupaten Ciamis, Camat Kecamatan Cijeungjing dan UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Cijeungjing.

Bentuk pelestarian yang dilakukan oleh berbagai pihak diharapkan tetap menjaga keberadaan cagar budaya serta peninggalan sejarah berupa benda-benda sejarah ataupun tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Kawasan Kertabumi yang memiliki berbagai bukti peninggalan sejarah dan berpotensi sebagai aset wisata sejarah di Kabupaten Ciamis memang masih memerlukan tatanan manajemen yang lebih baik lagi, agar manfaatnya lebih terasa khususnya bagi masyarakat Desa Kertabumi dan umumnya bagi wilayah Kabupaten Ciamis (wawancara dengan Bapak Ahmad Syahid, 9 Februari 2015).

PENUTUP

Simpulan

Berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai upacara adat merlawu di Gunung Susuru Desa Kertabumi, yaitu sebagai berikut:

1. Upacara adat merlawu merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur desa Kertabumi yang selalu dilaksanakan setiap tahun. Upacara Adat Merlawu merupakan kegiatan masyarakat untuk mengingat jasa para leluhur Desa Kertabumi dengan cara berziarah ke makam leluhur tersebut. Yang menjadi tujuan utama dilaksanakannya tradisi Merlawu yaitu medoakan leluhur yang telah meninggal dunia dan saling meminta maaf diantara sesama manusia khususnya masyarakat Desa Kertabumi. Diharapkan untuk menyucikan jiwa dari dosa dengan sesama manusia, yang intinya untuk mempersiapkan diri memasuki Bulan Ramadhan. Upacara Adat Merlawu, berasal dari kata Merlawu yaitu *Lalawuh* yang diartikan sebagai makanan hasil pertanian berupa umbi-umbian, kacang-kacangan dan labu. Hal tersebut berkaitan dengan pemberian nama kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kertabumi pada Zaman Dulu.
2. Prosesi upacara adat merlawu terdiri dari tiga kegiatan inti yaitu yang pertama berziarah ke makam Leluhur Desa Kertabumi bermaksud untuk memberikan doa, yang kedua beber sejarah yang berjuan untuk mengingat kembali serta menambah wawasan mengenai sejarah Kerajaan Galuh Kertabumi dan kegiatan yang terakhir yaitu balaecrakan atau acara makan-makan bersama sambil menikmati panorama alam dikawasan Situs Gunung Susuru ataupun sambil menikmati hiburan yang ditampilkan oleh masyarakat untuk lebih memeriahkan acara merlawu di Gunung Susuru. Tempat pelaksanaan upacara adat merlawu berada pada 2 tempat yaitu di Situs makam Prabu Di Muntur dan di Situs gunung Susuru.
3. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat merlawu yaitu:
 - a. Bentuk rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa atas diberikannya Riji dan kedamaian dalam hidup di lingkungan Desa Kertabumi.

- b. Merupakan perwujudan dari rasa sosial yang tinggi dikalangan masyarakat. Terencana dari sikap kerukunan diantara warga yang terjalin dengan baik, sehingga menjalin tali persaudaraan yang baik.
 - c. Sarana berbuat kebaikan dan meningkatkan keimanan dengan melakukan ziarah kubur dan tawasil kepada leluhur yang telah meninggal dan dimakamkan di Desa Kertabumi.
 - d. Menyambut datangnya bulan suci Ramadhan atau yang biasa disebut dengan munggahan. Sebagai ajang menyucikan diri dari dosa, dengan cara saling memaafkan satu sama lain sebelum menjalankan ibadah di Bulan Ramadhan,
 - e. Menjaga dan melestarikan tradisi turun temurun yang telah diwariskan oleh para leluhur.
 - f. Mengenalkan kawasan Situs Gunung Susuru pada masyarakat umum sebagai tempat bersejarah peninggalan Kerajaan Galuh Kertabumi. Serta menambah wawasan mengenai sejarah Galuh Kertabumi, agar kita senantiasa dapat melestarikan peninggalan-peninggalan yang merupakan warisan budaya dan merupakan harta yang tidak ternilai harganya.
4. Pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kertabumi juga tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Lembaga yang bertanggung jawab dalam melestarikan Cagar Budaya serta peninggalan sejarah berperan penting dalam rangka menjaga keberadaannya dan menjaga keutuhan tradisi yang telah diwariskan dari para leluhur.

Kekompakan masyarakat dalam menjalankan kegiatan upacara adat merlawu merupakan cerminan dari sikap sosial yang tinggi. Hal tersebut menjadi salah satu faktor bentuk pelestarian kebudayaan yang masih terjaga hingga sampai saat ini.

Rekomendasi

Situs Gunung Susuru sebagai bukti peninggalan Kerajaan Galuh Kertabumi memiliki potensi sebagai aset budaya dan wisata sejarah di Kabupaten Ciamis yang memerlukan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak untuk menunjang pelestariannya. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada:

1. Masyarakat

Diharapkan untuk tetap menjaga kekompakan dan kerjasamanya dalam melestarikan warisan budaya dari para leluhur.

2. Generasi Muda

Agar dapat ikut serta memelihara dan menjaga peninggalan-peninggalan sejarah dan mempertahankan tradisi dengan tidak terpengaruhi oleh perkembangan zaman yang berdampak negatif.

3. Sejarawan

Lebih mendalami penelitian yang terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian yang selanjutnya.

4. Pemerintah

Pentingnya pelestarian dengan kepedulian dari pemerintah untuk lebih menunjang sarana dan prasana di Kawasan Kertabumi. Melalui Departemen Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata untuk lebih sensitif terhadap budaya lokal khususnya di kawasan Kertabumi sebagai aset budaya di daerah Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryono Suryo. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Persindo.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas Dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermasa.
- Kalange N S. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan (Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendidikan Sosial Budaya)*. Jakarta: PT Kesain Blanc Indes Corp.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- RabJabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- R. Haris Cakradinata. 2007. *Sejarah Panjalu*. Panjalu Ciamis: Yayasan Borosngora.
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Utama.
- Sukidin dan Mundir. 2005. *Metode Penelitian*, Cetakan Pertama. Surabaya: Insa Cendikia.
- Sukarja H. Djadja. 2001. *Sejarah Panjalu dalam enam Persi*. Amifro. Ciamis.

Upacara Adat “*Merlawu*” di Gunung Susuru Desa Kertabumi
Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis
Sri Pajriah & Mia Sumiari dewi

- , 2001. *Naratas Sejarah Banjar Patroman*. Ciamis.
- Supanto, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventaris dan pembinaan Nilai-nilai Budaya
- Sumardjo Yakob Sunan Ambu Pres. 2006. *Estetika Paradok*, STSI. Bandung .
- Szompka Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. Hlm 1208.
- Wasid. 2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*. Surabaya: Pustaka Idea
- Winarno. FG. 1991. *Kimia Pangan Dan Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

